

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan merupakan aspek penting dalam kehidupan sehingga pemeliharaan kesehatan menjadi salah satu upaya utama dalam mencegah dan menangani berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan serius pada perempuan adalah kanker payudara. Kanker payudara merupakan pertumbuhan sel abnormal pada jaringan payudara yang berkembang secara tidak terkendali dan dapat menyebar ke organ lain melalui proses metastasis. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi pada perempuan di dunia maupun di Indonesia (Dwi, Reni and Apri, 2024).

Berdasarkan data dari *World Health Organization*, pada tahun 2022 terdapat sekitar 2,3 juta kasus baru kanker payudara dengan angka kematian mencapai 670.000 jiwa di seluruh dunia. Di Indonesia, menurut Kementerian Kesehatan dan laporan Dinas Kesehatan, pada periode yang sama tercatat sekitar 66.271 kasus baru dengan 22.598 kematian, menjadikan kanker payudara sebagai jenis kanker terbanyak dan salah satu penyebab kematian tertinggi pada wanita, banyak kasus ditemukan pada stadium lanjut akibat rendahnya deteksi dini sehingga pasien datang dalam kondisi stadium lanjut.

Kanker payudara ditandai dengan munculnya benjolan pada payudara, perubahan bentuk payudara, perubahan pada kulit seperti kulit jeruk, keluarnya cairan dari puting susu, serta nyeri pada area payudara. Nyeri pada pasien kanker payudara merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang timbul akibat kerusakan jaringan aktual maupun potensial.

Nyeri dapat disebabkan oleh pertumbuhan tumor yang menekan jaringan sekitar, infiltrasi sel kanker ke saraf, maupun akibat tindakan medis seperti operasi, kemoterapi, dan radioterapi. Kondisi nyeri yang berlangsung terus-menerus dapat mengganggu aktivitas, kualitas tidur, kondisi psikologis, serta menurunkan kualitas hidup pasien (Fatrida *et al.*, 2022).

Proses terjadinya nyeri pada pasien kanker payudara melibatkan rangsangan nosiseptor akibat kerusakan jaringan yang kemudian diteruskan melalui serabut saraf menuju medula spinalis dan otak sehingga dipersepsikan sebagai nyeri. Mekanisme nyeri terdiri dari proses transduksi, transmisi, modulasi, dan persepsi. Pada tahap transduksi, kerusakan jaringan akibat pertumbuhan sel kanker menyebabkan pelepasan mediator inflamasi yang merangsang nosiseptor. Impuls nyeri kemudian dihantarkan menuju sistem saraf pusat melalui proses transmisi. Selanjutnya terjadi proses modulasi, yaitu penguatan atau penghambatan impuls nyeri oleh neurotransmitter tertentu, hingga akhirnya nyeri dipersepsikan oleh otak sebagai sensasi tidak nyaman. Persepsi nyeri pada setiap individu berbeda-beda tergantung kondisi fisik, psikologis, pengalaman, budaya, dan tingkat kecemasan pasien (Fadli *et al.*, 2025).

Nyeri pada pasien kanker payudara tidak hanya berdampak pada kondisi fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis pasien. Nyeri yang berkepanjangan dapat menyebabkan kecemasan, stres, depresi, gangguan tidur, penurunan nafsu makan, hingga penurunan kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penatalaksanaan nyeri pada pasien kanker payudara perlu dilakukan secara komprehensif melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis (Achmad and Riau, 2025).

Penanganan nyeri secara farmakologis dilakukan melalui pemberian analgetik sesuai kondisi pasien. Selain terapi farmakologis, terdapat terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan sebagai terapi pendamping untuk membantu mengurangi nyeri, seperti relaksasi, distraksi, terapi musik, dan *guided imagery*. *Guided imagery* merupakan salah satu teknik relaksasi yang menggunakan imajinasi atau visualisasi untuk membantu pasien mencapai kondisi rileks dan nyaman. Teknik ini dilakukan dengan meminta pasien memusatkan perhatian pada bayangan atau pengalaman yang menyenangkan sehingga perhatian pasien dapat teralihkan dari rasa nyeri yang dirasakan (Fadli *et al.*, 2025).

Guided imagery atau imajinasi terbimbing merupakan salah satu metode nonfarmakologis yang juga termasuk dalam complementary and alternative medicine (CAM). Teknik ini dilakukan dengan cara membayangkan suatu adegan, gambar, atau pengalaman tertentu untuk membantu tubuh dalam proses penyembuhan. Dalam praktiknya, *guided imagery* biasanya melibatkan teknik relaksasi yang dikombinasikan dengan pengarahan imajinasi mental yang menenangkan. Metode ini telah terbukti efektif dalam membantu mengatasi berbagai masalah pada pasien kanker, seperti nyeri kronis maupun akut, kecemasan, mual dan muntah akibat pengobatan, serta depresi. Selain itu, *guided imagery* juga dapat digunakan sebagai terapi tambahan untuk membantu mengurangi gejala yang berkaitan dengan penyakit maupun efek samping dari terapi yang dijalani (Peggy and Griselda, 2019).

Guided imagery bekerja dengan memberikan efek relaksasi pada tubuh melalui penurunan ketegangan otot dan stimulasi pelepasan hormon endorfin sebagai analgesik alami tubuh. Ketika pasien berada dalam kondisi rileks, aktivitas

sistem saraf simpatik akan menurun sehingga tekanan darah, denyut nadi, dan ketegangan otot menjadi lebih stabil. Kondisi tersebut membantu menghambat transmisi impuls nyeri ke otak sehingga intensitas nyeri dapat berkurang. Selain membantu menurunkan nyeri, *guided imagery* juga dapat mengurangi kecemasan, meningkatkan kualitas tidur, serta memberikan rasa tenang dan nyaman pada pasien (Nurfantri *et al.*, 2022).

Dampak kanker payudara tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi. Secara fisik, penderita dapat mengalami penurunan fungsi tubuh, kelelahan kronis, serta komplikasi akibat metastasis ke organ lain seperti tulang, paru, dan hati. Dari sisi psikologis, pasien sering mengalami kecemasan, depresi, gangguan citra tubuh, hingga penurunan kepercayaan diri akibat perubahan bentuk payudara dan efek pengobatan. Selain itu, kanker payudara juga berdampak pada kualitas hidup pasien, termasuk gangguan aktivitas sehari-hari, hubungan sosial, serta beban finansial akibat biaya pengobatan yang tinggi. Jika tidak ditangani secara optimal, kondisi ini dapat memperburuk prognosis dan meningkatkan angka morbiditas serta mortalitas pada pasien kanker payudara (Siegel, 2022).

Upaya pencegahan kanker payudara dapat dilakukan melalui pendekatan primer dan sekunder. Pencegahan primer meliputi modifikasi gaya hidup sehat seperti menjaga berat badan ideal, meningkatkan aktivitas fisik, mengonsumsi makanan bergizi seimbang, menghindari alkohol, serta tidak merokok. Sementara itu, pencegahan sekunder dilakukan melalui deteksi dini, seperti pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan klinis (SADANIS), serta skrining mammografi secara rutin terutama pada wanita dengan faktor risiko tinggi. Deteksi

dini sangat penting karena dapat meningkatkan peluang kesembuhan dan menurunkan angka kematian akibat kanker payudara. Oleh karena itu, edukasi masyarakat mengenai pentingnya pencegahan dan deteksi dini perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari upaya pengendalian kanker payudara secara komprehensif (Sauer *et al.*, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Milenia dan Retnaningsih (2022) yang menunjukkan bahwa pemberian terapi *guided imagery* efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada pasien kanker payudara. Hasil studi kasus tersebut menunjukkan adanya penurunan skala nyeri pada responden setelah diberikan intervensi *guided imagery*, dimana skala nyeri pasien mengalami penurunan dari kategori sedang ke lebih ringan setelah dilakukan terapi selama beberapa hari. Hal ini membuktikan bahwa terapi *guided imagery* dapat digunakan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam manajemen nyeri pada pasien kanker payudara (Milenia *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, serta didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas terapi *guided imagery* dalam menurunkan nyeri pada pasien kanker payudara, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Asuhan Keperawatan Nyeri kronis pada Pasien Kanker Payudara dengan Penerapan *Guided imagery* di Rumah Sakit Bali Mandara”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien kanker payudara.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penerapan nyeri kronis pada pasien kanker payudara dengan penerapan *guided imagery* di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari persamaan, kelebihan, kekurangan, dan pengaruh penerapan nyeri kronis pada pasien kanker payudara dengan penerapan *guided imagery* di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien kanker payudara dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026.
- b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien kanker dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026.
- c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien kanker payudara dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pasien kanker payudara dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien kanker payudara dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026.
- f. Menganalisis hasil penerapan intervensi inovasi teknik relaksasi *guided imagery* dalam menurunkan intensitas skala nyeri kronis pada pasien kanker payudara dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Bali Mandara pada tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberi manfaat keilmuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberi masukan tentang asuhan keperawatan nyeri kronis pada pasien kanker payudara dengan penerapan *guided imagery* di rumah sakit bali mandara.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini dapat membantu pasien kanker payudara dalam menurunkan tingkat nyeri. Kemampuan dalam melakukan terapi *guided imagery* meningkatkan kemandirian pasien dalam manajemen nyeri

b. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi intervensi tambahan yang dilakukan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan nyeri kronis pada pasien kanker payudara dengan penerapan *guided imagery* di rumah sakit bali mandara.

c. Bagi Perawat di Rumah Sakit

Penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan relaksasi *guided imagery* pada pasien kanker payudara dengan nyeri kronis sebagai salah satu tindakan noninvasif yang cukup efisien untuk meningkatkan kenyamanan pada pasien kanker payudara.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan dalam referensi dan praktik klinik mengenai penerapan *holistic care* pada asuhan keperawatan nyeri kronis pada pasien kanker payudara dengan penerapan *guided imagery* di rumah sakit bali mandara.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

1. Jenis dan pendekatan karya ilmiah

Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, yaitu menggambarkan secara mendalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien kanker payudara dengan masalah nyeri kronis.

2. Subjek karya ilmiah

Subjek dalam karya ilmiah ini adalah pasien kanker payudara yang mengalami nyeri kronis dan bersedia menjadi responden dalam pemberian asuhan keperawatan.

3. Teknik pengumpulan data

- a. Wawancara, untuk memperoleh data subjektif keluhan nyeri pasien, Riwayat Kesehatan, identitas pasien hingga perasaan yang dialami oleh pasien.
- b. Observasi, untuk mengamati kondisi umum dan respon pasien terhadap nyeri.
- c. Pemeriksaan fisik, untuk mendapatkan data objektif seperti tanda-tanda vital pasien.
- d. Studi dokumentasi, melalui rekam medis pasien sebagai data penunjang.

4. Proses asuhan keperawatan

a. Pengkajian

Mengumpulkan data bio-psiko-sosial-spiritual, termasuk pengkajian nyeri menggunakan metode PQRST

b. Diagnosis keperawatan (SDKI)

Menentukan masalah keperawatan utama, seperti nyeri kronis

c. Perencanaan keperawatan (SLKI)

Menyusun tujuan dan kriteria hasil, misalnya penurunan skala nyeri dan peningkatan kenyamanan.

d. Implementasi (SIKI)

Melaksanakan tindakan keperawatan, termasuk terapi *guided imagery* seperti, menciptakan lingkungan yang nyaman, meminta pasien rileks dan menutup mata, mengatur napas secara perlahan, melakukan Teknik *guided imagery* dengan membayangkan hal yang menyenangkan atau hal yang ingin dilakukan oleh pasien, serta dilakukan selama 10-15 menit tiap pertemuan.

e. Evaluasi

Menilai hasil tindakan dengan melihat perubahan skala nyeri dan kondisi pasien, kemudian dilakukan dokumentasi SOAP

5. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dalam penyusunan karya ilmiah ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku teks keperawatan, serta pedoman atau *guideline* terkait kanker payudara dan manajemen nyeri. Sumber literatur diperoleh melalui database terpercaya seperti PubMed, Google Scholar, dan ProQuest. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperkuat landasan teori, mendukung analisis kasus, serta membandingkan antara teori yang ada dengan praktik asuhan keperawatan yang dilakukan pada pasien.

6. Teknik analisa data

Analisa data dilakukan secara dekriptif dengan membandingkan antara teori dan kondisi nyata pasien.

7. Penyusunan laporan

Penyusunan laporan dilakukan secara sistematis meliputi, pengumpulan data, pengolahan dan Analisa data, penyusunan laporan, dan panarikan kesimpulan dan saraf.